

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan tahunan perusahaan biasanya disajikan dalam bentuk laporan keuangan karena pentingnya saluran komunikasi ini untuk menyebarkan informasi kepada banyak pemangku kepentingan perusahaan. Kesehatan, pertumbuhan, dan stabilitas perusahaan hanyalah beberapa topik yang dapat diungkapkan dalam laporan keuangannya. Investor dan calon investor membutuhkan laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi yang sehat. Informasi mengenai keuntungan perusahaan dipandang penting oleh investor. Data pendapatan dipakai dari investor untuk sumber ketika menentukan keputusan investasi. Saat keuntungan dilaporkan di pasar saham, saat itulah pasar akan merespons.

Menurut SFAC No.1, laba membantu mengevaluasi manajemen, memperkirakan laba masa depan, mengevaluasi investasi dan risiko kredit, serta memperkirakan profitabilitas jangka panjang. Investor mengandalkan laporan pendapatan sebagai sumber untuk mengevaluasi saham emiten. Antisipasi keuntungan pasar adalah informasi yang masih dipandang sebagai informasi terpenting dalam hal nilai informasinya. Sebagai hasil dari dampak potensialnya terhadap pilihan investor laba dipandang memiliki kandungan informasi ketika dipakai supaya membeli, menjual, atau mempertahankan sekuritas yang diterbitkan oleh korporasi. Namun, keuntungannya dibatasi oleh asumsi matematis dan kemungkinan manipulasi manajerial, bagi karena itu diperlukan lebih banyak informasi selain keuntungan untuk meramalkan pengembalian saham perusahaan; informasi tambahan ini adalah koefisien respon laba (ERC).

Koefisien Respon Hasil adalah metrik yang berguna untuk menilai keinformatifan laba dan mengukur besarnya perubahan harga saham sebagai respons terhadap pengumuman laba perusahaan (ERC). *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah metrik yang digunakan untuk menilai keandalan laporan laba perusahaan. Untuk mengantisipasi apakah laba yang diperoleh perusahaan berkualitas baik atau tidak, *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga menampilkan kekuatan dan kelemahan respon pasar untuk rilis laba. Kenaikan nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) terjadi pada saat investor memberikan respon positif dan penurunan nilai ERC terjadi pada saat investor memberikan respon negatif. Beberapa faktor, termasuk konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas, berkontribusi pada reaksi yang berbeda ini.

**Tabel 1.1 Fenomena Penelitian**

<b>KODE Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b>Aset Lancar</b>	<b>Total Aset</b>	<b>Kewajiban Jangka Pendek</b>	<b>Total Utang</b>	<b>Laba Bersih</b>
<b>ADES</b>	2018	Rp 364.138	Rp 881.275	Rp 262.397	Rp 399.361	Rp 52.958
	2019	Rp 351.120	Rp 822.375	Rp 175.191	Rp 254.438	Rp 83.885
	2020	Rp 545.239	Rp 958.791	Rp 183.559	Rp 258.283	Rp 135.789
	2021	Rp 673.394	Rp 1.304.108	Rp 268.361	Rp 334.291	Rp 265.789
<b>SKLT</b>	2018	Rp 356.736	Rp 390.558	Rp 747.294	Rp 291.349	Rp 116.709
	2019	Rp 378.352	Rp 412.493	Rp 293.281	Rp 410.463	Rp 117.709
	2020	Rp 379.723	Rp 773.863	Rp 247.102	Rp 366.908	Rp 119.806
	2021	Rp 433.383	Rp 889.125	Rp 241.665	Rp 347.288	Rp 105.623
<b>SKBM</b>	2018	Rp 851.410	Rp 1.771.366	Rp 615.507	Rp 730.790	Rp 15.955
	2019	Rp 889.744	Rp 1.820.384	Rp 668.932	Rp 784.563	Rp 957
	2020	Rp 953.792	Rp 1.768.660	Rp 701.020	Rp 806.679	Rp 5.415
	2021	Rp 1.158.132	Rp 1.970.428	Rp 883.202	Rp 977.942	Rp 29.707

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Akibat kejadian tersebut, Aset Lancar PT ADES turun sebesar 3,5% pada tahun buku 2018-2019. Selain itu, terjadi penurunan kewajiban lancar sebesar 33%.

Pada 2018-2019, Total Liabilitas PT SKLT naik 40%, sedangkan Total Aset naik 5,6%; namun pada tahun 2019-2020, Total Liabilitas turun 11%, sedangkan Total Aset naik 87%. Saat melihat pertumbuhan nilai aset dan utang selama satu tahun, pertumbuhan aset melebihi pertumbuhan utang.

Dari tahun 2019 ke 2020, laba bersih PT SKBM naik 46%, dan dari tahun 2020 ke 2021 naik 54%. Itu berarti penghasilan yang lebih tinggi untuk tahun 2020 dan 2021.

Tujuan dari penelitian ini agar memperluas kerangka waktu penelitian sebelumnya untuk menyelidiki efek Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Berdasarkan sebagai hal sebelumnya, judul kerja untuk penelitian ini, yaitu: " **PENGARUH KONSERVATISME**

# **AKUNTANSI, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (ERC) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2018-2021”.**

## **I.2 Teori Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)**

Berdasarkan penelitian Aulia Nurrahman, ddk (2019), hubungan antara Konservatisme Akuntansi dan *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah investor bereaksi lebih tahan bila data keuntungan yang diungkapkan bagi perusahaan bermutu tinggi.

Pelaporan akuntansi konservatif, kata Noviantari dan Ratnadi (2015), dapat membantu mengendalikan akses manajemen yang berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan secara artifisial.

*Earnings Response Coefficient* tidak terpengaruh oleh konservatisme seperti yang dikemukakan oleh Untari dan Budiasih (2014), karena perusahaan yang menggunakan praktik akuntansi yang hati-hati memiliki fluktuasi laba dan akibatnya profit predictive power (ERC) yang buruk. Hipotesis pertama menguji asumsi tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) atas dasar penjelasan tersebut.

## **I.3 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)**

Menurut Aulia Studi Nurrahman (2020), reaksi investor bervariasi tergantung pada ukuran bisnis. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih tinggi untuk dibagikan kepada publik dan lebih mungkin memiliki manajemen yang berpengalaman.

Hasil penelitian Herdirinandasari (2016) tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), menemukan bahwa ukuran perusahaan memang memiliki pengaruh terhadap ERC. *Koefisien Respon Penghasilan* (ERC) yang lebih tinggi menunjukkan ukuran perusahaan yang lebih banyak, sedangkan yang lebih rendah Penelitian Dewi serta Putra (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak yang merugikan *Earnings Response Coefficient* (ERC), apakah ukuran perusahaan memiliki dampak yang merugikan pada *Earnings Response Coefficient* (ERC), jadi semakin besar perusahaan maka semakin kecil nilai *Earnings Response Coefficient*. Ini menetapkan premis kedua dari penyelidikan ini, yang meneliti bagaimana ukuran perusahaan itu penting *Koefisien Respon Laba* (ERC).

#### **I.4 Teori Pengaruh Leverage Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)**

Koefisien *Respon Laba* dipengaruhi oleh leverage perusahaan, yang dapat diukur dengan menggunakan rasio Leverage (Aulia Nurrahman, dkk., 2019). (ERC). Debt to Equity Ratio, metrik populer supaya mengukur leverage, juga berperan dalam menentukan Earnings Response Coefficient (ERC).

Putu Lia Cantyawati (2021) berpendapat bahwa jika nilai leverage perusahaan tinggi maka investor akan bereaksi positif. Hal ini karena investor percaya jika bisnis dengan hutang yang signifikan dapat menguntungkan operasi bisnis, dan semakin cepat perusahaan mengambil hutang maka kinerjanya akan semakin baik.

Dewi dan Putra (2017) menemukan bahwa *Financial Leverage* perusahaan meningkat sebanding dengan total utangnya. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, investor akan kurang yakin dengan profitabilitas yang dinyatakan karena mereka akan percaya bahwa perusahaan akan menggunakan arus kasnya untuk membayar hutangnya daripada pemegang sahamnya. Hipotesis ketiga menyelidiki asumsi yang dijelaskan di atas tentang dampak leverage terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

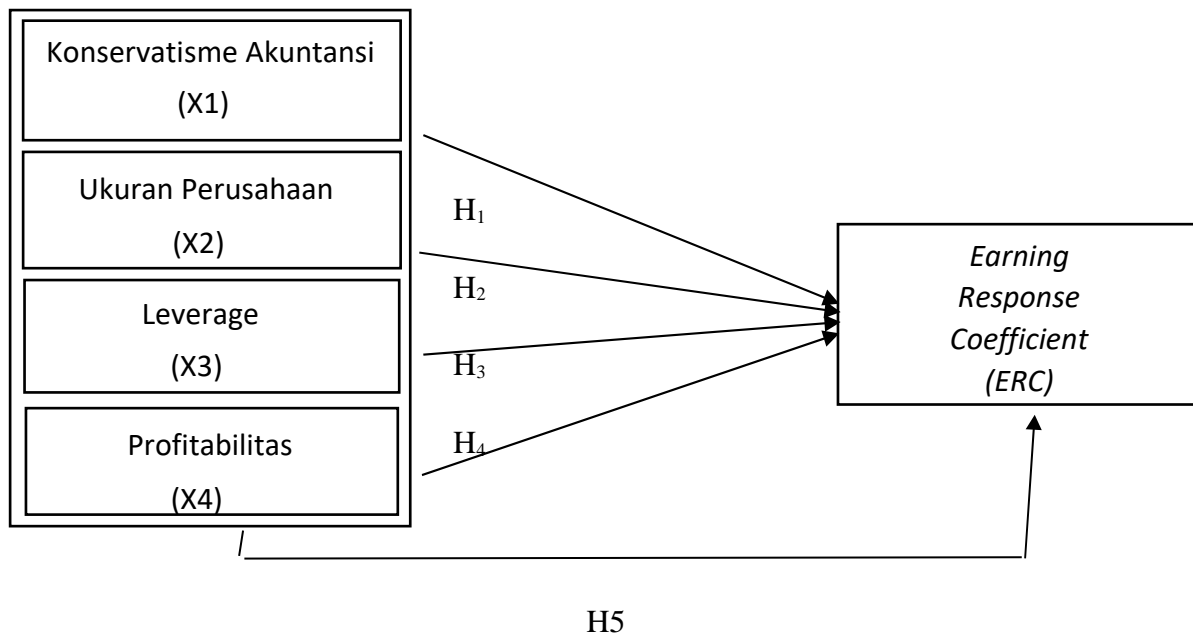
#### **I.5 Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)**

Profitabilitas, seperti yang didefinisikan oleh Azi Matun Nikmah (2018), termasuk rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemungkinan perusahaan menghasilkan laba (profit). Menurut teori keagenan, pemilik bisnis berusaha untuk mendapatkan keuntungan maksimum untuk perusahaannya karena manajemen puncak memiliki jalur dalam kesehatan keuangan perusahaan. Bagi investor, Return on Assets (ROA) Nilai yang tinggi menunjukkan jika bisnis telah berhasil menghasilkan keuntungan.

Kieso dkk. (2015) berpendapat bahwa return on assets (ROA) yang tinggi mencerminkan kapasitas perusahaan untuk menciptakan keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan asetnya, yang pada gilirannya memungkinkan perusahaan menghasilkan keuntungan yang signifikan.

Ardianti (2018) dan Kurniawan dan Suryaningsih (2018) menemukan bahwa Return on Assets (ROA) yang tinggi menunjukkan tingkat keuntungan yang tinggi dan karenanya kualitas laba yang tinggi. Hipotesis keempat dalam penyelidikan ini didasarkan pada ringkasan ini, dan menyangkut dampak Profitabilitas terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).

## I.6 Kerangka Konseptual



**Gambar I.1 Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Konservatisme akuntansi berpengaruh secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) .
- H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
- H<sub>3</sub> : *Leverage* memiliki pengaruh parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
- H<sub>4</sub> : Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) .
- H<sub>5</sub> : Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, *Leverage* , Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) .